

Implementasi Pembelajaran Qira'at Sab'ah Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang

Khumairoh An Nahdliyah

khumairoh0962@gmail.com

STIT AI Urwatul Wutsqo – Jombang

Nurul Chofifah

[nchofifah@gmail.com](mailto:nhofifah@gmail.com)

STIT AI Urwatul Wutsqo – Jombang

Abstract

This study aims to describe the implementation *sab'ah* boarding school in Bendungrejo Jogoroto Jombang, what are the supporting and inhibiting factors in learning *qira'ah sab'ah* at the Nurul Qur'an Islamic boarding school. So the purpose of this research is to know the learning of *qira'at sab'ah* in PPNQ, as well as the supporting and inhibiting factors. This study uses a type of field research (field research) and uses a descriptive qualitative approach, the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. For data analysis techniques, researchers use data *reduction* (explaining data), *display* (presenting data), data *drawing* (drawing conclusions). As a test of the validity of the data, researchers used *triangulation*, namely checking data from various sources, methods, and times. The results of the study stated that: Learning *qira'at sab'ah* at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School is taught in three stages, namely: *al-mufradat* (read per narrator), *jama' sughra* (read per priest with two narrators) and *plural kubra* (read combining all priests). The method used is the *sorogan* and *muhafadhah* methods, the reference book used is the book of *faidl al-baarakat fi sab'il qira'at* the work of Al-Maghfirullah KH. M. Arwani AminKudus. The supporting factor is the motivation of the students who are still enthusiastic about participating in *qira'at sab'ah* learning, learning through a three-stage process, applying the *sorogan* method which is *student-centric*. While the inhibiting factor is the lack of enthusiasm on the part of the students, not all students are able to read the book, with the *sorogan* method, the students are required to study and understand the contents of the reference book themselves, and there is no evaluation.

Keywords: Learning the Qur'an, Qira'at Sab'ah

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW melalui Malaikat Jibril secara *mutawattir*, sebagai *mu'jizat* serta sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya.¹

Banyak sekali *kemu'jizatan* yang terkandung dalam Al-Qur'an, bukan hanya terletak pada setiap kalimat dan *lafadznya*, tetapi juga terletak pada setiap hurufnya. Sebagaimana yang disampaikan hadith Rasulullah SAW :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه ترمذي)

"Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), makabaginya terdapat kebaikan, dan kebaikan itu setara dengan sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan alif laām mīm itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laām satu huruf, dan mīm satu huruf". (HR. Tirmidzi)²

Selain *kemukjizatan* yang terdapat pada setiap hurufnya, *kemukjizatan* lainnya ada dalam lafadz al-Qur'an, yang salah satunya terletak pada cara pembacaannya. Begitu besar keagungan al-Qur'an sampai-sampai dalam membacanya pun harus disertai ilmu membaca yang di sebut ilmu *qira'at*, karena dikawatirkan apabila dalam membaca al-Qur'an tidak disertai ilmunya akan berakibat berubahnya arti, maksud serta tujuan dalam setiap firman yang tertulis dalam al-Qur'an. Bacaan atau *qira'at* ini sudah ada pada masa Nabi SAW, yang kemudian diajarkan dan diterima oleh generasi ke generasi dengan mata rantai yang *mutawatir* (berlanjut) dan terpelihara dari segala bentuk kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu sampai sekarang masih ada *qira'at sab'ah*, yaitu *qira'at mutawatir* yang sudah diakui kebenarannya yang sampai pada Nabi SAW.³

Qira'at ialah salah satu cara membaca al-Qur'an yang selaras dengan kaidah bahasa Arab, dan sanadnya *mutawattir* serta cocok dengan salah satu dari beberapa mushaf Utsman.⁴ *Qira'at* bukanlah hasil dari ijtihad para ulama, karena ia bersumber dari Rasulullah SAW. Dengan perkataan lain, periwayatan yang bermuara kepada Nabi SAW merupakan sumber asli serta sumber satu-satunya bagi *qira'at* al-Qur'an. Karena itu jelaslah kiranya,

¹ Mohammad Gufon, Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta:Teras,2013), 1; lihat juga Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya:Dunia Ilmu, 2000), 9.

²Muhammad bin 'Isā bin Thaurāh al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dār al-Gharib al-Islamy, 1999) juz 5, 25. Hadith ke 2910.

³ LPTQ Tingkat Nasional, *Pedoman Maqro' Musabaqoh Qiro'at Qur'an* (Surabaya: Kanwil Departemen Agama, 2002),1.

⁴Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 327.

bahwa *qira'at* al-Qur'an bersifat *tawqifiyah* dan bukan bersifat *ikhtiariyyat*. Namun untuk membedakan mana *qira'at* yang berasal dari Rasulullah SAW dan mana yang bukan, maka para ulama menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu.⁵

Ilmu *Qira'at* merupakan sebuah sunnah yang harus dipegang, sebagaimana Nabi SAW selalu menjaga orisinalitas al-Qur'an dengan cara memanggil para sahabat penghafal al-Qur'an untuk kemudian mengulang dan mengingat kembali bacaannya.⁶ Zaid bin Thabit, orang yang begitu penting dalam pengumpulan al-Qur'an, menyatakan bahwa "*al-Qira'ah sunnatun muttaba'ah*" Seni bacaan (*qira'at*) al-Qur'an merupakan sunnah yang mesti di patuhi dengan sungguh-sungguh.⁷ Setelah diketahui secara ringkas perkembangan *qira'at* Qur'an secara umum, dan dapat dipahami bagaimana munculnya usaha ulama untuk mengadakan penelitian dan pengujian terhadap *qira'at* tersebut berikut kriteria dan nilai sanadnya, dapatlah diketahui tentang *qira'at* tujuh (*qira'at sab'ah*).

Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bacaan atau tujuh cara membaca, yang relevan dengan bacaan (dialek) dari suku-suku bangsa Arab yang ada pada waktu turunnya al-Qur'an dahulu. Semua bacaan itu diterima dari Nabi SAW. dan tergantung dari pendengaran yang berasal dari Nabi SAW. Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (*lahjah*) itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam *qira'at* dalam melafalkan al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qira'at* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek sebenarnya bersifat alami (*natural*), artinya tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai *qira'at*.⁸

Dalam diskursus disiplin Ulumul Qur'an, kajian tentang *Qira'at Sab'ah* adalah salah satu titik sentral karena erat kaitannya dengan aspek linguistic (pengucapan) al-Qur'an, sedangkan bangsa Arab pra Islam dikenal sebagai bangsa yang memiliki pluralitas dialek (*lahjah*). Urgensitas bahwa al-Qur'an diturunkan dengan *Sab'ah Ahruf* (tujuh huruf) sebagaimana disebutkan dalam banyak Hadith Nabi SAW., juga dalam rangka dispensansi (*rukhsah*) keringanan terhadap umat Islam.⁹ Dalam sebuah Hadith dijelaskan:

⁵ Djalal, *Ulumul Qur'an*, 330.

⁶ MH. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj.A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, (Bandung : Mizan, 1990), 138.

⁷ M. Al A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an, Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk. (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), 73.

⁸ Djalal, *Ulumul Qur'an*, 329.

⁹ LPTQ Tingkat Nasional, *Pedoman Maqro' Musabaqoh Qiro'at Qur'an* (Surabaya: Kanwil Departemen Agama, 2002) hlm. 1.

لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَهُوَ عِنْدَ أَحْجَارِ الْمِرَاءِ فَقَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَمَنْ قَرَأَ مِنْهُمْ عَلَى حَرْفٍ فَلْيَقْرَأْ كَمَا عَلِمَ وَلَا يَرْجِعْ عَنْهُ (رواه احمد)

"Jibril as. menemui Nabi saw. saat beliau berada di Ahjarul Mira', Jibril berkata; "Sesungguhnya umatmu membaca Al-Qur'an dengan tujuh dialek (qira'ah sab'ah), maka barang siapa diantara mereka yang membaca dengan satu dialek (qira'ah), hendaklah membaca seperti yang telah ia ketahui dan tidak menghentikannya." (HR. Ahmad)¹⁰

Dalam Hadith lain diriwayatkan dari Imam Al-Bukhâri dan Muslim dari sahabat 'Umar bin Al-Khatthâb:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنَ جِرَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأَئِهَا وَكَدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى أَنْصَرَفَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لِي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِيبَهَا فَقَالَ لِي أَرْسَلْتُهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ إِفْرَأْ فَقَرَأَ قَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي إِفْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَأَقْرَأُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ (رواه بخري ومسلم)

"Dari 'Umar bin al-Khatthâb berkata, aku mendengar Hisyâm bin Hakîm membaca surah al-Furqan semasa Rasulullah masih hidup, maka aku mendengarkan bacaannya, tiba-tiba dia membacanya dengan bacaan huruf-huruf yang banyak yang berbeda dengan apa yang dibacakan Rasul kepadaku, maka hampir saja aku menyeretnya ketika masih dalam shalat. Lalu aku menunggunya sampai shalat selesai. Kemudian aku mencengkram pakaiannya dan berkata, "siapa yang mengajarimu membaca surah ini?", Hisyâm menjawab, Rasulullah yang mengajariku. Aku berkata kepadanya, Kamu bohong, demi Allah, Rasul mengajariku membaca surah ini yang tidak sama dengan apa yang aku dengar kamu membacanya. Lalu aku membawanya menghadap kepada Rasulullah. Aku berkata, Hai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surah al-furqan dengan huruf-huruf tidak seperti bacaan yang engkau ajarkan kepadaku, sedangkan engkau yang mengajariku surah al-Furqan. Kemudian Rasul bersabda, lepaskan hai 'Umar, baca wahai Hisyâm. Lalu dia membacanya seperti bacaan yang aku dengar tadi. Rasul bersabda, demikian inilah surah ini diturunkan. Kemudian Rasul bersabda, baca hai 'Umar, lalu aku membacanya seperti bacaan yang diajarkan Rasul kepadaku. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, demikian inilah surah ini diturunkan. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas sab'ah ahurf, maka bacalah apa yang mudah darinya menurutmu. (HR. Bukhari dan Muslim)¹¹

¹⁰ M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terjemahan Fakhturazi (Jakarta: Pustaka Azam, 2007),392; lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 65.

¹¹ Mohammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta:Teras,2013),45.

Di Indonesia tidak diketahui secara persis kapan *qira'at sab'ah* mulai masuk ke Indonesia. Akan tetapi ada sebagian yang berpendapat bahwa *qira'at sab'ah* masuk ke Indonesia baru pada sekitar awal abad kedua puluh Hijriyah, yaitu setelah banyaknya pelajar Indonesia yang mengenyam pendidikan di Timur Tengah.¹²

Terdapat sejarah yang menjelaskan, bahwa ulama yang memprakarsai masuknya ilmu *Qira'at* di Indonesia salah satunya adalah Syaikh Muhammad Munawir bin Abdullah Rasyid dari Krpyak Yogyakarta. Syaikh Munawir mempelajari ilmu *qira'at* dari Hijaz. Kemudian sepulangnya dari sana beliau mendistribusikan ilmu *qira'at* ini kepada murid-muridnya. Salah satu muridnya yaitu Syaikh Arwani Amin dari Kudus, yang kemudian menyusun buku tentang *qira'at sab'ah* yaitu "*Faidl Al-Barakat*". Buku ini telah masyhur di kalangan pesantren-pesantren Indonesia yang mempelajari *Qira'at Sab'ah*.¹³

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian *qira'at sab'ah* banyak diajarkan di pondok pesantren al-Qur'an. Akan tetapi tidak seluruh pondok pesantren al-Qur'an mengajarkan materi *qira'at sab'ah*, hanya sebagian kecil yang mengajarkannya. Faktor penyebab dalam hal ini adalah, di samping sulitnya dalam mempelajari *qira'at sab'ah*, ilmu *qira'at sab'ah* sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli dibidang ilmu *qira'at sab'ah*.

Diantara pondok pesantren yang menerapkan pembelajaran *qira'at sab'ah* adalah Pondok Pesantren Nurul Qur'an yang terletak di daerah Jombang tepatnya di Desa Bendungrejo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Di Pondok Pesantren ini pembelajaran *qira'at sab'ah* menggunakan panduan dari kitab *Faidlal-Barakat* karya *al-Maghfurlah* KH. M. Arwani Amin Kudus. Yang menarik dari kitab ini adalah penyederhanaan rawi dari setiap imam dengan mengambil hanya dua rawi, padahal rawi setiap imam biasanya berjumlah puluhan, bahkan ratusan.¹⁴

Mengenai pemilihan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang sebagai obyek penelitian, di karenakan lembaga tersebut lebih mengunggulkan ilmu al-Qur'an diantaranya yaitu: Belajar lagam *tilawah* al-Qur'an, mempelajari *Qira'at Sab'ah* mulai dari mempelajari kitabnya maupun cara membacanya, belajar *makhorijul* huruf dan ilmu *tajwid*, mempelajari kitab *tajwid* al-Qur'an, *nahwu*, *shorof*, dll. Selain

¹²Aden Zaiied Alfarabi, "Perkembangan Qira'at Sab'ah di Indonesia", *Vianeso on line*, <http://WWW.Vianeso.com>. 11.2017, diakses tanggal 1 Maret 2018.

¹³Ali As'ad, *Manaqib K.H. M. Moenauwir: Pendiri Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: -, 2011), 2.

¹⁴KH. M. Arwani Amin, *Faidl al-Barakaat fi Sab'i al-Qira'at* (Kudus: Toko Kitab Mubarakatan Tayyibah, 2000), 3.

banyak menerapkan pembelajaran ilmu al-Qur'an pondok pesantren tersebut juga mampu menghantarkan para santrinya untuk meraih prestasi melalui program Musabaqoh Tilawah Qur'an (MTQ), baik dalam tingkat Kabupaten maupun dalam tingkat Provinsi, dan tidak sedikit dari para santri tersebut yang pulang dengan menjadi juara.¹⁵

Berbicara tentang ilmu *qira'at*, mayoritas Pondok Pesantren spesialis pembelajaran al-Qur'an didaerah Jombang hanya mengajarkan satu macam *qira'at* saja, yaitu *qira'at 'Ashim* riwayat *hafsh*. Sedangkan Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan salah satu pondok pesantren yang mengajarkan *qira'at* tujuh (*qira'at sab'ah*). Hal tersebut menjadi menarik untuk dilakukan suatu penelitian, sebab Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan satu-satunya pondok didaerah Jombang yang mengkaji ilmu *qira'at* tujuh dan menerima setoran untuk santri putri. Ilmu *qira'at sab'ah* tersebut merupakan ilmu yang langka karena tidak semua orang memahaminya.

Adapun dari segi kemanfaatan mempelajari ilmu *Qira'at Sab'ah* yang banyak diterapkan di Pondok Pesantren, adalah: Menambah pengetahuan kita tentang macam-macam cara membaca al-Qur'an, kita akan terjaga dari kesalahan dalam membaca kalimah-kalimah al-Qur'an, keaslian al-Qur'an akan tetap terjaga dari segala bentuk pemalsuan dan penyelewengan dikarenakan masih banyaknya umat Islam yang selalu mempelajari ilmu *qira'at*, dan kita akan mengetahui sumber cara bacaan *qira'at* setiap imam dan keseluruhan imam-imam *qira'at*.¹⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang

Pembelajaran merupakan kegiatan secara terencana dan sungguh-sungguh, yang dilaksanakan oleh peserta didik dibawah pengarah dan bimbingan seorang guru/kyai, dalam rangka memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai kehidupan, guna mencapai tujuan akhir pendidikan, yang bermuara pada terwujudnya kebahagiaan hidup yang hakiki, baik didunia maupun kelak diakhirat.¹⁷

Sedangkan *qira'at sab'ah* adalah *qira'ah* yang disandarkan pada Imam Tujuh, yaitu Imam Nafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu 'Amr, Imam Ibnu

¹⁵Observasi, di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang, 1 Januari 2018.

¹⁶ Siti Aisyah, *Hahfidzah Qira'at Sab'ah*, Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang, 31 Maret 2018 .

¹⁷ Bawani, *Metodologi Penelitian....*, 388

Amir, Imam 'Asim, Imam Hamzah dan Imam Ali al-Kisai.¹⁸ Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis kajian *qira'ah sab'ah* sendiri jarang di jadikan mata pelajaran wajib bagi santri di pondok-pondok salafi maupun pondok-pondok modern. Biasanya kajian *qira'ah sab'ah* diajarkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an. Itupun tidak seluruh pondok pesantren Al-Qur'an mengajarkan materi *qira'ah sab'ah*. Di samping sulitnya dalam mempelajari *qira'at sab'ah* juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli di bidang *qira'at sab'ah*. Pembelajaran *qira'ah sab'ah* di PPNQ yang diasuh langsung oleh KH. Drs. Jumali Roeslan dan dilaksanakan setiap hari pada waktu habis subuh, kira-kira pukul 05.00 sampai 06.00 WIB.

Ilmu *qira'ah sab'ah* merupakan kajian Al-Qur'an yang dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang relative agak lama. Faktor penyebabnya adalah, ilmu *qira'ah sab'ah* sangat sulit dipahami terutama bagi pemula yang baru bisa membaca Al-Qur'an dan kitab kuning yang pada dasarnya berbahasa Arab. Oleh karena itulah, ilmu *qira'ah sab'ah* diajarkan kepada murid/santri yang mempunyai tingkat pemahaman Al-Qur'an yang sempurna, baik dalam bidang tajwid, *makharijul huruf* dan *fashahah* serta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar.¹⁹

a. Tujuan Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang

PPNQ mengajarkan *qira'atsab'ah* dengan harapan agar nanti para santri yang mempelajarinya dapat mengamalkan dan mengajarkannya di daerahnya masing-masing, sehingga akan semakin banyak orang yang mengetahui bahwa selain *qira'at 'Ashim* yang diriwayatkan oleh imam Hafs, yaitu *qira'at* yang mayoritas dipakai oleh orang Indonesia, masih terdapat beberapa *qira'at* yang dapat dipakai untuk membaca al-Qur'an maupun ibadah lainnya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena menjaga dan mengamalkan suatu ilmu yang sudah dipelajari merupakan tanggung jawab bagi semua muslim yang berilmu, apa lagi suatu ilmu Al-Qur'an dari segi *qira'at* imam tujuh, yang tidak banyak orang memahaminya.

Selain itu ada juga beberaa tujuan lain dalam pembelajaran *qira'atsab'ah* diantaranya adalah, menambah pengetahuan santri tentang macam-macam membaca al-Qur'an, sehingga akan terhindar dari

¹⁸ KH. M. Arwani Amin, *Faidl al-Barakat....*, 3

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis....*, 6

kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an dan keaslian al-Qur'an akan tetap terjaga sampai akhir zaman.

Sedangkan tujuan pembelajaran *qira'ah sab'ah* yang ditetapkan dalam Mu'tamar *Majma'ul Buhus* (Lembaga Riset) Al-Azhar Kairo, memutuskan bahwa "Agar para pembaca Al-Qur'an (*qari'*) ikut menggalakkan, untuk tidak hanya membaca *qira'at* Hafs saja, demi menjaga *qira'at-qira'at* lain yang telah diyakini kebenarannya dari terlupakan dan kemusnahan".²⁰

b. Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang

Dalam sebuah pembelajaran al-Qur'an banyak sekali metode-metode efektif yang telah digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran tersebut. Salah satu metode yang digunakan mayoritas pondok salaf adalah metode sorogan. Karena metode tersebut dianggap paling efektif dan merupakan metode yang sudah lama diterapkan sejak dahulu. Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antar keduanya.²¹ Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara *face to face*,²² antara guru dan murid.

Pengertian diatas jika diimplementasikan dalam kegiatan sorogan al-Qur'an adalah di mana seorang santri maju satu persatu untuk membaca atau menyetorkan bacaan dan hafalan al-Qur'annya, sedangkan seorang kyai menyimak bacaan atau hafalan seorang murid, apabila terjadi kesalahan dalam bacaan santri maka kyai menyalahkan dan langsung membenarkan bacaan santri tersebut.

Berdasarkan dari hasil observasi dan sebagaimana pengertian dari metode sorogan diatas, maka penulis dapatsampaikan bahwa pengertian tersebut sudah sesuai dengan metode sorogan yang telah diterapkan di PPNQ, yaitu murid/santri menyetorkan bacaan/hafalannya secara langsung kepada seorang kyai, dan apabila mengalami kesalahan dalam membaca, maka kyai menyalahkan dengan memberikan kode sebuah ketukan, dan apabila mengalami kesalahan lagi baru kyai memberikan contoh bacaan yang benar menurut kitab *faidl al-barakat*.

Dalam menganalisis metode dan sistematika pembelajaran *qira'at sab'ah* di PPNQ, penulis mengambil pendapat imam az-Zarkasyi (w. 794 H) yang menyatakan bahwa ada dua unsur yang tidak boleh

²⁰ Bustani A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Litera Antar Nusa , 1986), 135

²¹ Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis....*, 6

²² Berhadap-hadapan atau Tatap Muka antara Guru dengan Murid.

ditinggalkan dalam pembelajaran *qira'at sab'ah*, yaitu *talaqqi/sorogan* dan *musyafahah*,²³ yang artinya seorang murid harus mendengar langsung dari seorang guru, karena dalam ilmu *qira'at* banyak hal yang tidak bisa dibaca kecuali dengan mendengar secara langsung. Sehingga murid bisa mendapatkan keterangan yang pasti tanpa harus mereka-reka, mengingat begitu banyaknya perbedaan dialek yang digunakan para imam *qira'at*.²⁴

Dalam kajian ilmu *tajwid* dan *qira'at* istilah *talaqqi/sorogan* diartikan sebuah proses melakukan pembelajaran secara '*aro* dan *sima'i*. '*Aro* mempunyai arti dimana seorang murid membaca Al-Qur'an dengan disaksikan/di hadapan guru/kyai dan dalam waktu yang bersamaan guru menyimaknya. Sedangkan *sima'i* adalah dimana murid mendengar langsung bacaan *qira'at* Al-Qur'an dengan seksama yang dicontohkan gurunya. Sehingga ada system saling meniru mengucapkan dan mendengarkan apa yang dicontohkan gurunya, sehingga ada kesesuaian antara guru dan murid.²⁵

Metode pembelajaran *qira'at sab'ah* di PPNQ dalam proses setoran/sorogan dilaksanakan secara individual dihadapan guru/kyai dan secara intens, sehingga dalam metode ini tidak ada satu ayat pun yang tertinggal dari perhatian guru. Karena selain dilakukan secara terus menerus setiap hari, seorang murid dalam menyetorkan hafalan *qira'atnya* juga melakukan proses pemahaman kitab *faidlal-barakat* secara pribadi terlebih dahulu sebelum disetorkan kepada kyai.

Melihat metode dan sistematika pembelajaran yang diterapkan di PPNQ seperti diatas, maka penulis berasumsi bahwa proses tersebut mendekati apa yang disebut dengan keorisinalitas *qira'at* Al-Qur'an dari aspek persambungan sanad antara murid dengan gurunya hingga sampai kepada Rasulullah SAW.

Dalam suatu metode tentunya ada kelebihan dan kekurangannya, berdasarkan dari data yang kami peroleh metode *sorogan/talaqqi* yang diterapkan di PPNQ mempunyai kelebihan dan kekurangannya, yaitu:

a. Kelebihannya:

- 1) Ada interaksi yang insentif secara individual antara kyai dan santri, serta antara santri satu dengan santri yang lain.

²³ Pembelajaran secara langsung atau ada proses bertatap muka dengan guru/kyai.

²⁴ Bahruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), 222.

²⁵ Wawan Djunaidi, *Sejarah Al-Qur'an dan Qira'at di Indonesia* (Jakarta: Pustaka STINU, 2010), 184.

- 2) Santri-santri lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya secara komprehensif.
 - 3) Terkontrol perkembangan dan kemampuan diri santri.
 - 4) Komunikasi yang efektif antara santri dan pengajarnya.
 - 5) Keterikatan secara emosional antara santri dengan guru yang lebih baik, karena berinteraksi secara langsung dan insentif.
 - 6) Pemahaman yang sangat baik bagi santri perorangan.
- b. Kekurangannya:
- 1) Tidak cocok untuk mengajar banyak santri, karena memakan banyak waktu untuk menyimak secara individu.
 - 2) Menciutkan nyali santri yang kurang faham terhadap pelajaran, karena berhadapan langsung dengan pengajar.

Dari keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan dilaksanakan pembelajaran *qira'at sab'ah* memakai metode sorogan yang yang diterapkan di PPNQ diharapkan dapat mempermudah dan mendorong santri untuk lebih bisa mandiri dan bersifat rajin untuk belajar, tidak hanya mengandalkan contoh yang diberikan oleh Kyai/Guru.

c. Sistem Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Adapun sistematika pembelajaran *qira'at sab'ah* yang diterapkan di PPNQ memiliki tiga tahapan, yaitu; tahap dibaca per-rawi yang biasa disebut dengan istilah *al-mufradat*, tahap dibaca per-imam dikenal dengan sebutan tahap *jamak sughra*, dan yang terakhir adalah tahap *jamak kubra*.

1) Tahap al-Mufradat

Al-Mufradat dalam kaitannya dengan *qira'at sab'ah* adalah dimaknai sebagai suatu bacaan pada salah satu rawi *qira'at* yang membedakan antara rawi yang satu dengan yang lainnya. Setiap rawi atau *qari'* memiliki metodologi masing-masing dalam membaca kalimat tertentu. Perbedaan ini dalam ilmu *qira'at* disebut dengan *al-usul* dan *al-far'i*.²⁶ Adapun contoh bacaannya adalah:

Pada surah al-Baqarah ayat 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ)

Riwayat Qalun:

- Versi wajah pertama; membaca *tawassut mad wajib muttasil* سواء سُكُونِ مِيمِ جَامِ' لَفَاذِ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ disertai *tashil hamzataini*

²⁶Ridwan Urwah, "Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah," Universitas Garut, 2 (Maret: 2012), 153

dalam satu kalimat - sukun mim *jama'* lafadh لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

2) Tahap *Jama' Sughra*

Kata *jama'* mempunyai arti mengumpulkan, menggabungkan atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. Telah diketahui bahwa hukum mempelajari *qira'at* adalah *fardlu kifayah* sedangkan merealisasikan bacaan dengan konsep *jama'* adalah perintah yang dianjurkan (sunnah).²⁷ Metode *jama'* dalam kajian ilmu *qira'at* terjadi perselisihan dikalangan ulama, apakah *jama'* dilakukan secara per-*rawi* dalam satu khataman Al-Qur'an? Atau *jama'* dengan cara keseluruhan mencakup semua *qira'at*?

Abdul Halim bin Abdul Hadi Qabah menyebutkan kaum muslim telah sepakat bahwa sistematika *jama'* dilakukan secara *ifradal-qira'ah* yakni membaca Al-Qur'an per-*rawi*. Menurutnya, sistematika ini telah dilakukan oleh para ulama salaf sejak generasi sahabat, *tabi'in*, dan generasi sesudahnya hingga abad ke-5 Hijriyah, bahkan telah dipraktekkan sejak periode Nabi. Sedangkan kegiatan *jama'* secara keseluruhan (kubra) muncul pasca abad ke-5 Hijriyah atau sejak masa Abu Amr ad-Dani dan Ibnu Syita.²⁸

Apa yang dikemukakan Abdul Halim diatas jika dianalisis memang cukup rasional, mengingat di Indonesia perkembangan disiplin ilmu *qira'at sab'ah* terbilang sangat sedikit, apalagi untuk mendalami dan mempraktekkannya melalui proses *talaqqi* kepada guru yang *muqri'* (menguasai ilmu *qira'at*).

Tahapan *jama' sughra* merupakan lanjutan dari tahap *al-mufradat*, ketika seorang santri telah menyelesaikan tahapan pertama, maka selanjutnya men-*jama'* (menggabungkan) dua rawi dari masing-masing *qari'*. Misalnya *qira'at* Nafi' terdapat dua perawi, yaitu Qalun dan Warsy, system *sorogan/talaqqi* dilaksanakan dengan cara menyetorkan hafalannya dengan menggunakan riwayat Qalun kemudian dilanjutkan pada riwayat Warsy, pengulangan dua rawi tersebut dilakukan per-ayat yang sedang dibaca, dimana jika riwayat Warsy sama dengan riwayat Qalun maka cara bacanya cukup sekali karena dianggap telah mencukupi. Proses *sorogan/talaqqi* juga dilalui secara berurutan, mulai dari *qira'at*

²⁷ Ibid., 154

²⁸ Abdul Halim bin Abdul Hadi Qabah, *al-Qira'at al-Qur'aniyyah* (Beirut: Dar al-Garb al-Islamiyyah, 1999), 234

Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Asim, Hamzah dan 'Ali al-Kisa'i.²⁹

Berikut ini contoh tahapan *jama' sughra* dalam surah al-Baqarah/2:8 dengan *qira'at* Nafi' (riwayat Qalun dan Warsy).³⁰

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Riwayat Qalun:

- Membaca sukun mim *jama'* lafadh *بِمُؤْمِنِينَ* - *shilah mim jama'* lafadh *وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ* menjadi *وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ*

Riwayat Warsy:

- Membaca *qasr* mad badal lafadh *آمَنَّا* - membaca *naql* lafadz *وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* disertai bacaan *qasr mad badal*
- membaca *ibdal* hamzah lafadz *بِمُؤْمِنِينَ* dan *وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ* Menjadi *بِمُؤْمِنِينَ*

3) Tahapan *Jama' Kubra*

Tahap ini merupakan sistematika penggabungan *qira'at* dari semua bacaan imam *qurra'* yang tujuh. Proses ini dilakukan per-ayat dan melakukan *talaqqi* per-halaman dalam satu hari selama satu juz. Dari hasil analisis peneliti, jika tidak ada halangan proses tersebut kurang lebih selama dua puluh hari, maka santri *qira'atsab'ah* akan mendapatkan hafalan *qira'atnya* mencapai satu juz.³¹

Dengan demikian sama halnya seperti pada tahapan kedua *jama' sughra*, yakni seorang santri (secara berurutan dalam hal membaca *qira'at*) membaca juz pertama akan berulang-ulang dalam tiap ayat hingga empat belas kali bahkan lebih. proses ini tidak harus dimulai dari awal permulaan ayat, cukup dari adanya *khilaf*/perbedaan dari tiap-tiap *rawi*. Apabila dikelompokkan dalam proses pembacaannya, maka ayat diatas terulang hingga Sembilan kali. Dengan mengikut sertakan semua *rawi* yang dianggap sama.³²

Berikut contoh pada *jama' kubra* surah al-Baqarah: 30:

وَإِذْ قَالُوا لِمَلِكِنَا إِنَّا جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

a) *Qira'at* Nafi'

Imam Nafi' membaca *إِنِّي أَعْلَمُ* menjadi *إِنِّي أَعْلَمُ* secara otomatis diikuti kedua perawinya.

²⁹ Urwah, *Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah*, 155

³⁰ KH. M. Arwani Amin, *Faidl al-Barakat....*, 5

³¹ Halim bin Qabah, *al-Qira'at al-Qur'aniyyah*, 235

³² KH. Muhammad Arwani Amin, *Faidl al-Barokat*, 17

Riwayat Qalun:

- Membaca *tawassut mad wajib muttasil* لِلْمَلِكَةِ - *qasr mad jaiz munfasil* lafadh قَالُوا اتَّجَعَلُ

Riwayat Warsy:

- Membaca *tul mad wajib muttasil* لِلْمَلِكَةِ - *naql* في الأرض *tul mad jaiz munfasil* lafadh قَالُوا اتَّجَعَلُ

b) *Qira'at* Ibnu Katsir

Ibnu Katsir membaca اِنِّي اَعْلَمُ menjadi اِنِّي اَعْلَمُ dan diikuti oleh kedua perawinya al-Bazzi dan Qunbul. Karena Ibnu Katsir membaca *qasr* pada mad jaiz munfasil maka *qira'at*nya sama dengan Nafi' riwayat Qalun versi pertama (*qasr mad jaiz munfasil*) dan telah mencakup.

c) *Qira'at* Abu 'Amr

Imam Abu 'Amr membaca اِنِّي اَعْلَمُ menjadi اِنِّي اَعْلَمُ diikuti dua perawinya

Riwayat ad-Duri:

- Riwayat ad-Duri sama dengan Qalun versi *qasr* dan *tawassut* serta sama dengan Ibnu Katsir pada versi *qasr*.

Riwayat as-Susi:

- Membaca *tawassut mad wajib muttasil* لِلْمَلِكَةِ - *qasr mad jaiz munfasil* lafadh قَالُوا اتَّجَعَلُ - dan *idgham lafadh* - وَتَحْنُ نُسَيْجُ - وَإِذْقَالرُبُّكَ - لَكَ قَالَ - اِنِّي اَعْلَمُ مَا

d) *Qira'at* Ibnu 'Amir

Riwayat Hisyam:

- Membaca *tawassut mad wajib muttasil* لِلْمَلِكَةِ dan *Jaiz Munfasil lafadh* قَالُوا اتَّجَعَلُ - اِنِّي اَعْلَمُ - *Waqaf dua wajah (tawassut/qasr)* pada lafadh الدِّمَاءِ

Riwayat Ibnu Dzakwan:

- Membaca *tawassut mad wajib muttasil* لِلْمَلِكَةِ dan *Jaiz Munfasil lafadh* قَالُوا اتَّجَعَلُ tidak ada *Waqaf* lafadh الدِّمَاءِ

e) *Qira'at* 'Asim bin Abi an-Najud

Riwayat Hafsh dan Syu'bah sama dengan riwayat Ibnu Dzakwan dari *qira'at* Ibnu 'Amir, sehingga sudah tercakup dan tidak dibaca ulang.

f) *Qira'at* Hamzah

Riwayat Khallaf:

- Membaca *tul mad wajib muttasil* لِلْمَلِكَةِ dan *jaiz munfasil lafadh* قَالُوا اتَّجَعَلُ - اِنِّي اَعْلَمُ - *naql* في الأرض baik dibaca *washal* maupun *waqaf*, membaca اِنِّي اَعْلَمُ dan membaca dua wajah

qasr dan *tul* serta *ibdal hamzah* pada *waqaf* lafadz الدِّمَاءِ

- Membaca tanpa *ghunnah* مَنْ يُفْسِدُ

Riwayat Khallad:

- Membaca *tul Mad Wajib Muttasil* لِلْمَلِكَةِ dan *jaiz munfasil*-إِنِّي أَعْلَمُ- jika dibaca *washal*, dan dibaca *naql* jika *waqaf*, membaca *tul* إِنِّي أَعْلَمُ dan membaca dua wajah *qasr* dan *tul* serta *ibdal hamzah* pada *waqaf* lafadh الدِّمَاءِ
- Membaca *ghunnah* مَنْ يُفْسِدُ

g) *Qira'at 'Ali al-Kisa'i*

Riwayat Abu al-Harits dan ad-Duri sama yakni membaca *tawassut mad wajib muttasil* لِلْمَلِكَةِ dan *mad jaiz munfasil* pada lafadh خَلِيفَةً إِنِّي أَعْلَمُ قَالُوا أَتَجْعَلُ

Ayat di atas merupakan contoh dalam proses sistematika tahap *jama' kubra* di PPNQ, proses ini tidak harus dimulai dari awal permulaan ayat, cukup dari adanya *khilaf* (perbedaan) dari tiap-tiap *rawi*. Apabila dikelompokkan dalam proses pembacaannya, maka ayat diatas terulang hingga Sembilan kali. Data tersebut telah diperoleh dari hasil observasi di pondok pesantren Nurul Qur'an dan sudah sesuai dengan kitab yang menjadi rujukan pembelajaran *qira'at sab'ah* yaitu kitab *Faidl al-Barakat fi Sab'il Qira'at* karya K.H. M. Arwani Amin Kudus.

d. **Kitab Utama yang Dijadikan Rujukan dalam Pembelajaran Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang**

Pada periode awal, proses pembelajaran *qira'at sab'ah* di PPNQ dilakukan dengan cara meresume dari kitab ilmu *qira'at* yaitu kitab *Faidl al-Barakat* karangan dari *al-Maghfurlah* KH. Muhammad Arwani Amin Kudus. Beliau adalah tokoh sentral ilmu *qira'at sab'ah* di Indonesia. Menurut beliau, ilmu itu bagaikan binatang buruan, sedangkan menulis adalah alat untuk memburunya.³³

Sehingga budaya mencatat atau meresume tentang *qira'at* yang akan disetorkan juga sangat dianjurkan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ini. Namun dalam perkembangan berikutnya budaya menulis sudah tidak efektif lagi, karena dianggap rumit dan membutuhkan proses serta waktu yang relative lama, selain itu juga sekarang lebih

³³ As'ad, *Manaqib KH. M. Moenawir....*, 3

mudah untuk mendapatkan kitab rujukannya secara langsung, sehingga proses pembelajarannya lebih efisien dan lebih singkat, yakni cukup dengan cara mempelajari kitab sumber rujukan lalu menghafalkannya tanpa harus menulisnya terlebih dahulu.³⁴

Adapun kitab rujukan yang digunakan oleh santri PPNQ dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* adalah kitab *Al-Faidl Al-Brakat Fi Sab'il Qira'at* karangan *Al-Maghfurlah* KH. M. Arwani Amin seorang ulama ahli dibidang Al-Qur'an dan seorang *Mursyid Thariqah*, beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. KH. M. Arwani Amin adalah murid dari Syaikh Muhammad Munawir bin Abdullah Rasyid dari Krpyak Yogyakarta, beliau adalah tokoh sentral yang memprakarsai masuknya ilmu *qira'at* di Indonesia.³⁵

Kesimpulan

Bahwasannya Implementasi Pembelajaran *Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang meliputi beberapa komponen pembelajaran, yaitu: a. Sistem pembelajaran *qira'at sab'ah* melalui tiga tahap, antara lain: 1) tahap *al-mufradat*, yaitu membaca satu juz awal dengan satu rawi. Apabila dalam satu juz tersebut bacaan para santri sudah benar maka dilanjutkan ke bacaan *rawi* berikutnya dengan membaca juz yang sama, 2) tahap *jama' sughra*, yaitu membaca satu juz awal dengan satu imam dua *rawi*. Apabila dalam satu juz tersebut bacaan para santri sudah benar maka dilanjutkan ke bacaan imam berikutnya dengan membaca juz yang sama, begitu seterusnya sampai bacaan Imam Tujuh selesai dalam satu juz, 3) tahap *jamak kubra*, yaitu membaca satu juz awal dengan menggabung seluruh imam tujuh, kemudian dilanjutkan ke juz berikutnya. Untuk juz selanjutnya cukup menggunakan sistem *jamak kubra* saja. Metode yang digunakan adalah metode *sorogan/talaqqi* dan *muhafadhah*, yaitu murid maju satu persatu dihadapan guru secara langsung (*face to face*) dengan menyetorkan hafalannya, mulai dari surah al-Fatihah hingga selesai surah an-Nas. Kitab rujukan yang digunakan adalah kitab *faidl al-Baarakat Fi Sab'il Qira'at* buah karya dari *Al-Maghfirullah* KH. M. Arwani Amin Kudus.

³⁴ Observasi, di PPNQ, 6 April 2018

³⁵As'ad, *Manaqib KH. M. moenawir*, 2

Daftar Pustaka

- Gufron, Mohammad. Rahmawati, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2013
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isā bin Thaurāh *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dār al-Gharib al-Islamy, 1999.
- LPTQ Tingkat Nasional, *Pedoman Maqro' Musabaqoh Qiro'at Qur'an*. Surabaya: Kanwil Departemen Agama, 2002
- Thabathaba'i, MH. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas. Bandung: Mizan, 1990.
- A'zami, M. *Al Sejarah Teks Al-Qur'an, Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta : Gema Insani Press, 2005.
- Al-Albani, M. Nashiruddin *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terjemahan Fakhturazi (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 392; 1
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Gufron, Mohammad Rahmawati, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Alfarabi, Aden Zaied "Perkembangan Qira'at Sab'ah di Indonesia", *Vianeso on line*, <http://WWW.Vianeso.com>. 11.2017, diakses tanggal 1 Maret 2018.
- As'ad, Ali Manaqib K.H. M. Moenauwir: *Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: -, 2011.
- Amin, KH. M. Arwani *Faidl al-Barakaat fi Sab'i al-Qira'at*. Kudus: Toko Kitab Mubarakatan Tayyibah, 2000.
- Ghani, Bustani A. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1986: 135
- az-Zarkasyi, Bahruddin Muhammad bin Abdullah *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Djunaidi, Wawan. *Sejarah Al-Qur'an dan Qira'at di Indonesia*. Jakarta: Pustaka STINU, 2010.
- Urwah, Ridwan. "Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah," Universitas Garut, 2 Maret: 2012.
- Qabah, Abdul Halim bin Abdul Hadi *al-Qira'at al-Qur'aniyyah*. Beirut: Dar al-Garb al-Islamiyyah, 1999.